

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS
DAN *LEVERAGE* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (*TAX
AVOIDANCE*)**

(Studi Pada Perusahaan Batu Bara yang Sudah Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2018-2022)

SKRIPSI



YOLA APRILA

2010011311110

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi*

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG 2024**

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN
LEVERAGE TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (*TAX AVOIDANCE*)
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR BATU BARA YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2018-2022**

Oleh:

Nama : Yola Aprila

Npm : 2010011311110

Tim Penguji

Ketua

(Drs. Meihendri M.Si., Ak., Ca)

Sekretaris

(Ethika S.E., M.Si)

Anggota

(Neva Novianti SE., M.Acc)

Skripsi ini telah diterima sebagai saian satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Pada tanggal 12 Juli 2024

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Bung Hatta



(Dr. Erni Febina Harahap, S.E., M.Si)

JUDUL SKRIPSI

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN
LEVERAGE TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (*TAX AVOIDANCE*)
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR BATU BARA YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2018-2022**

Oleh:

Nama : Yola Aprila

Npm : 2010011311110

Telah Dipertahankan didepan Tim Penguji

Pada tanggal 12 Juli 2024

Menyetujui

Pembimbing

Ketua Program Studi



(Drs. Meihendri M.Si., Ak., Ca)



(Neva Novianti, S.E., M.Acc)

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.Wb

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)”. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi tugas akhir dan menjadi salah satu syarat guna memperoleh kelulusan di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menemukan banyak kesulitan dan hambatan, terutama sekali keterbatasan wawasan dan kemampuan penulis. Penulis juga mendapat banyak masukan, saran dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Kepada dua orang yang paling berjasa dalam hidup saya, yaitu Ibu saya yang bernama Agustina Erneli dan Ayah saya yang bernama Anafrizal. Terima kasih telah memberikan kepercayaan yang sepenuhnya serta terima kasih atas pengorbanan, cinta, do’a, motivasi, dukungan dan nasihat berupa kalimat yang tidak pernah lupa di lontarkan “*Ayah Ibu Percaya Ila, Jangan Kecewakan Kami, Ayah Ibu Usahakan Apapun Yang Ila Mau*”. Kedua nama tanpa gelar yang tidak lupa saya sebut di setiap doa saya. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan kebahagiaan.
2. Kepada cinta kasih abang dan adik saya, Fauzi Adnan dan Irwan Kurnia. Terima kasih telah memberikan dukungan yang terlihat maupun tidak terlihat namun dapat saya rasakan.
3. Ibuk Prof. Dr. Diana Kartika. Selaku Rektor Universitas Bung Hatta.
4. Ibuk Dr. Erni Febrina Harahap, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta.

5. Ibuk Neva Novianti, SE., M. Acc. Selaku ketua jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta.
6. Bapak Drs. Meihendri, M.Si., Ak.CA selaku dosen pembimbing yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulisan selama menyusun skripsi dan memberikan banyak ilmu serta solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penulisan skripsi ini.
7. Segenap dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta yang telah memberikan ilmu pengetahuan semasa perkuliahan dan para karyawan fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung hatta yang telah memberikan kelancaran dalam menulis skripsi.
8. Jodoh penulis yang merupakan salah satu alasan penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, meskipun keberadaannya belum bisa terdeteksi.
9. Terakhir kepada diri saya sendiri, Yola Aprila atas kerja keras dan tetap hidup walaupun banyak mengeluh setiap harinya serta selalu semangat dan tidak mudah menyerah dalam mengerjakan tugas akhir skripsi ini. Semoga apapun yang terjadi tidak akan menjadi pribadi yang sombong dan selalu ingat keberadaan Allah SWT.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Padang,

Penulis,

Yola Aprila

NPM : 2010011311110

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yola Aprila

NPM : 2010011311110

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya dan pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diajukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Padang,

Penulis,

Yola Aprila

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN
LEVERAGE TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (*TAX AVOIDANCE*)
(Studi Pada Perusahaan Batu Bara yang Sudah Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2018-2022)**

Yola Aprila¹, Meihendri²

¹Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bung Hatta

²Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bung Hatta

E-mail: yolaap02@gmail.com, meihendri@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena yang terjadi pada tahun 2019 yang diduga PT. Adaro Energy Tbk melakukan praktik penghindaran pajak dengan melakukan *transfer pricing* yang dilakukan sejak tahun 2009 hingga 2017. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 perusahaan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Sedangkan profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

Kata kunci: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan Penghindaran Pajak.

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN
LEVERAGE TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (TAX AVOIDANCE)
(Studi Pada Perusahaan Batu Bara yang Sudah Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2018-2022)**

Yola Aprila¹, Meihendri²

¹Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bung Hatta

²Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bung Hatta

E-mail: yolaap02@gmail.com, meihendri@bunghatta.ac.id

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of company size, profitability and leverage on tax avoidance. This research was motivated by a phenomenon that occurred in 2019 which was suspected by PT. Adaro Energy Tbk carried out tax avoidance practices by carrying out transfer pricing from 2009 to 2017. The sample used in this research was 10 coal companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022 period. The sampling technique used in this research is the purposive sampling method. The type of data used in this research is secondary data obtained from www.idx.co.id. The analytical method used in this research is multiple linear analysis. Based on the results of hypothesis testing, it was found that company size has a negative effect on tax avoidance. Meanwhile, profitability and leverage have no effect on tax avoidance in coal companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022 period.

Keywords: Company Size, Profitability, Leverage and Tax Avoidance.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
JUDUL SKRIPSI	
KATA PENGANTAR	i
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iiiv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Perilaku Terencana (<i>Theory Of Planned Behaviour</i>)	10
2.1.2 Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)	12
2.1.3 Ukuran Perusahaan	13
2.1.4 Profitabilitas	15
2.1.5 <i>Leverage</i>	16
2.2 Pengembangan Hipotesis	18

2.2.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak	18
2.2.2	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak	19
2.2.3	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Penghindaran Pajak	20
2.3	Kerangka Penelitian	21
BAB III METODE PENELITIAN.....		22
3.1	Populasi dan Sampel	22
3.2	Jenis dan Sumber Data	23
3.3	Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	24
3.3.1	Variabel Dependen.....	24
3.3.2	Variabel Independen	25
3.4	Teknik Analisa Data	27
3.4.1	Statistik Deskriptif	27
3.4.2	Uji Asumsi Klasik.....	27
3.4.3	Uji Regresi Linear Berganda.....	29
3.4.4	Pengujian Hipotesis.....	30
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....		32
4.1	Deskripsi Sampel Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
4.2	Hasil Uji Statistik Deskriptif	Error! Bookmark not defined.
4.3	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	Error! Bookmark not defined.
4.3.1	Hasil Uji Normalitas	Error! Bookmark not defined.
4.3.2	Hasil Uji Multikolinieritas	Error! Bookmark not defined.
4.3.3	Hasil Uji Autokorelasi.....	Error! Bookmark not defined.
4.3.4	Hasil Uji Heteroskedastisitas	Error! Bookmark not defined.
4.4	Hasil Pengujian Hipotesis	Error! Bookmark not defined.
4.4.1	Uji Koefisien Deterinasi (R ²)	Error! Bookmark not defined.

4.4.2	Uji Statistik (Uji F)	Error! Bookmark not defined.
4.4.3	Uji t Statistik	Error! Bookmark not defined.
4.5	Pembahasan	Error! Bookmark not defined.
4.5.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak... Error!	Bookmark not defined.
4.5.2	Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak	Error!
4.5.3	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Penghindaran Pajak Error!	Bookmark not defined.
BAB V PENUTUP.....		Error! Bookmark not defined.
5.1	Kesimpulan.....	Error! Bookmark not defined.
5.2	Implikasi Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
5.3	Keterbatasan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
5.4	Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA		Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN.....		Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

- Tabel 4. 1 Deskripsi Pengambilan sampel**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 2 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas One-sample Kolmogorv Smirnov Test..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinieritas**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi Cochrane Orcutt..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 8 Hasil Uji Heterokedastisitas.....**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 9 Hasil Uji R Square**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 10 Hasil Uji F.....**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 11 Hasil Uji t-Statistik.....**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 1 Kerangka Penelitian	21
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi Data 10Perusahaan Sub Sektor Batu Bara.....	Error!
Bookmark not defined.	
Lampiran 2 Uji One Sample Kolmogorof Smirnov Test	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 3 Uji Multikolinearitas	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 4 Uji Durbin watson	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 5 Uji Cochrane Orcutt.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 6 Uji Heterokedastisitas.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 7 Uji F.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 8 Uji t Statistik.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 9 Tabel F.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 10 Tabel T.....	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah salah satu negara yang menganut sistem hukum berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam Pasal 23a Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa "pajak dan pungutan lain yang bersifat memaksa untuk keperluan negara diatur dengan Undang-Undang". Pasal ini menekankan kewajiban warga negara untuk membayar pajak sebagai kontribusi kepada negara. Penerimaan terbesar yang diperoleh negara melalui APBN berasal dari pajak.

Menurut Stawati (2020) pajak adalah pemasukan negara yang di ambil dari sebuah pungutan yang dikenakan kepada individu maupun badan atau perusahaan yang telah diatur oleh peraturan dengan sifat wajib dan memaksa. Suatu negara terutama di negara Indonesia mempunyai sumber pendanaan yang penting bagi perekonomian salah satunya adalah pajak (Mardianti & Ardini, 2020). Kewajiban membayar pajak yang sifatnya memaksa sering mendorong beberapa perusahaan untuk menghindari pajak. Mereka melakukan ini untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar, sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang mereka peroleh.

Pemerintah memperkuat *instrument* pencegahan penghindaran pajak melalui pemerintah (PP) 55/2022. Bab VII aturan turunan UU PPh s.t.d.t.d UU HPP tersebut memuat ketentuan *instrument* pencegahan *tax avoidance*. Sesuai dengan pasal 32 PP 55/2022, menteri keuangan diberi kewenangan mencegah praktik penghindaran pajak melalui beragam *instrument*. Apabila seluruh

instrument tidak dapat mencegah praktik penghindaran pajak, pasal 32 ayat (4) dari peraturan pemerintah No 55 tahun 2022 menegaskan bahwa Direktorat Jenderal Pajak berhak untuk menetapkan kembali jumlah pajak yang sebenarnya harus dibayarkan dengan mengacu pada prinsip *substance over form*. Dalam konteks peraturan pemerintah tersebut, pemberian kewenangan untuk menggunakan prinsip *substance over form* kepada Dirjen Pajak bertujuan sebagai upaya untuk mengatasi praktik penghindaran pajak secara umum, terutama ketika aturan khusus anti penghindaran pajak seperti (SAAR) tidak dapat diterapkan.

Dengan cara yang sah dan sesuai dengan hukum perpajakan yang berlaku, perusahaan dapat menggunakan penghindaran pajak sebagai metode untuk mengurangi kewajiban pajak. Dalam pelaksanaannya, perusahaan mengurangi beban pajak menggunakan metode yang diizinkan secara hukum, tanpa melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku (Stawati, 2020). Menurut Khairunnisa et al. (2023) penghindaran pajak ialah cara wajib pajak yang kemungkinan dapat berhasil atau tidak guna memperkecil atau menghapus pembayarannya. Namun, tidak ada pelanggaran terhadap hukum atau regulasi yang berlaku dalam peraturan perpajakan. Dari beberapa definisi penghindaran pajak (*tax avoidance*), disimpulkan bahwa perusahaanlah yang melakukan strategi tersebut. Berdasarkan berbagai definisi tentang penghindaran pajak (*tax avoidance*), dapat disimpulkan bahwa strategi ini umumnya dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang sedang melakukan usaha untuk penghematan pengeluarannya di bidang pajak akan tetapi hal itu masi dilakukan di ruang lingkup sesuai dengan aturan.

Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak biasanya terjadi karena adanya kesempatan yang disebabkan oleh sistem pemungutan pajak yang menganut system *self assessment* (Stawati, 2020). Sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku, *System self assessment* adalah sistem perpajakan di mana wajib pajak diberi kewenangan untuk menghitung, membayar, dan melaporkan sendiri jumlah pajak yang harus mereka bayar. Faktor lain, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*, mempengaruhi keputusan perusahaan untuk menghindari pajak. *System self assessment* hanyalah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan tentang menghindari pajak.

Suatu standar atau ukuran yang diakui diperlukan untuk dapat menilai ukuran bisnis berdasarkan berbagai faktor seperti total aset, valuasi pasar, saham, pendapatan total, dan modal yang tersedia. Ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang digunakan. Dalam memilih strategi penghindaran pajak, ukuran perusahaan sangat penting. Semakin banyak aset yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut menerapkan strategi penghindaran pajak, terutama ketika nilai aset tersebut meningkat, hal tersebut mendorong perusahaan untuk mengelola pajaknya dengan cermat guna memaksimalkan keuntungan bagi pemangku kepentingan tersebut.

Hasil penelitian dari Mulyati et al. (2019), Dalam penelitian tersebut, Hasil studi mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Pada penelitian Mahdiana & Amin (2020), Penelitian tersebut menyatakan bahwa

ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Tingkat profitabilitas juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan upaya penghindaran pajak (*tax avoidance*). Menurut P.kumagaya (2024), profitabilitas merupakan sasaran manajemen, pemilik, dan orang lain yang tidak terlibat dalam bisnis. Tujuannya adalah untuk mengukur laba perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur melalui pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk atau jasa, serta pendapatan yang dihasilkan dari investasi sehingga hal tersebut menjadikan salah satu pertimbangan perusahaan dalam melakukan pembayaran pajak atas laba yang didapatkannya.

Beberapa penelitian terdahulu terkait pada profitabilitas menemukan bahwasannya profitabilitas berperan positif dalam mempengaruhi tindakan yang dilakukan perusahaan untuk menghindari pajak yaitu pada penelitian (Khairunnisa et al., 2023; Stawati, 2020). Sedangkan pada penelitian Mulyati et al. (2019), penelitian menunjukkan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Leverage atau tingkat utang adalah faktor yang berpotensi mempengaruhi praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Khairunnisa et al. (2023), *leverage* adalah metrik yang mengukur seberapa besar dana atau keuangan yang diberikan oleh pihak yang memiliki tagihan yang akan dituju, dengan membandingkan total liabilitas dengan asset yang dimiliki.

Leverage juga mencerminkan seberapa besar perusahaan menggunakan pinjaman untuk mendukung operasinya, dibandingkan dengan nilai keseluruhan aset yang dimilikinya. Indikator ini digunakan untuk mengevaluasi kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya dan sering kali perusahaan menggunakan strategi untuk menutupi kekurangan dana dengan memperoleh modal melalui pinjaman (utang). Peningkatan jumlah utang akan menghasilkan pembayaran bunga tambahan yang harus dilakukan perusahaan karena adanya beban bunga. Sebagai akibatnya, kewajiban perusahaan untuk membayar pajak akan mengalami penurunan.

Temuan dari Sudiby (2022), mengungkapkan bahwa tingkat utang tidak berdampak pada penghindaran pajak (*tax avoidance*). Di sisi lain, penelitian Wardani & Purwaningrum (2018), membuktikan bahwa tingkat utang memiliki efek positif terhadap praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Penelitian ini difokuskan pada sektor energi, khususnya dalam subsektor batu bara. Perusahaan tambang batu bara adalah salah satu dari berbagai perusahaan yang aktif dalam sektor energi. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) berpendapat, batu bara masih dianggap sebagai komoditas yang strategis dalam upaya meningkatkan pendapatan dan devisa negara. Hal ini dikarenakan pendapatan yang didapatkan perusahaan batu bara begitu besar sehingga pajak yang dibayarkanpun juga besar. Pembayaran pajak yang cukup besar membuat beberapa oknum perusahaan batu bara melakukan *transfer pricing* sebagai strategi penghindaran pajak (*tax avoidance*), transfer pricing (TP) merupakan suatu kegiatan yang menimbulkan tantangan dan masalah perpajakan,

sehingga dapat meningkatkan beban administratif dari otoritas pajak di berbagai yurisdiksi. Menurut Sayati et al. (2023), perusahaan melakukan *transfer pricing* untuk kepentingan perusahaan menghindari pajak, pajak yang seharusnya dibayar oleh perusahaan menjadi lebih tinggi setelah melakukan *transfer pricing*.

Pada tahun 2019, terdapat laporan yang menyebutkan bahwa perusahaan PT. Adaro Energy Tbk, yang aktif dalam industri batu bara, terlibat dalam kegiatan mengelakkan pajak, terutama melalui strategi *transfer pricing*. Praktik ini melibatkan transfer besar pendapatan dari Indonesia ke cabang perusahaan di negara-negara yang menerapkan tarif pajak rendah atau bahkan tidak memungut pajak sama sekali. Praktik ini disebut telah berlangsung sejak tahun 2009 hingga 2017. Akibat dari penghindaran pajak ini, jumlah pajak yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan menjadi berkurang, yaitu sekitar Rp 1,75 triliun atau kira-kira US\$ 125 juta, jika dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya dibayarkan di Indonesia sebesar Rp 1.750.125.000.000 (Hariana, 2022).

Fenomena mengenai *Transfer Pricing* (TP) selanjutnya yaitu terjadi pada perusahaan minyak bumi di negara bagian Barat Australia yang berasal dari perusahaan energi raksasa minyak Chevron Corp yang beroperasi di Amerika Serikat (AS). Chevron Australia disinyalir melakukan praktik pengelakan pajak dengan cara mentransfer laba operasionalnya ke perusahaan induk yang berbasis di Amerika Serikat. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan membayar bunga pinjaman kepada Chevron Corporation AS dengan suku bunga yang jauh melebihi tingkat yang biasanya digunakan. Sebagai contoh, tingkat bunga pinjaman yang seharusnya sebesar 1,2% dipaksakan menjadi 9%. Ini dianggap

sebagai langkah untuk mengurangi jumlah pajak yang semestinya dibayar oleh Chevron Australia (Noor Aeny, 2017). Pengadilan Federal mengeluarkan keputusan pada tanggal 23 oktober 2015 yaitu penilaian *transfer pricing* terhadap Chevron Australia Holdings Pty Ltd (CAHPL) terkait pembayaran bunga yang dilakukan kepada anak perusahaannya di AS, Chevron Texaco Funding Corporation (CFC), berdasarkan perjanjian pinjaman antar perusahaan (Tax@hand, 2015).

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari riset sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Stawati, 2020). Penelitian ini memanfaatkan variabel yang serupa seperti profitabilitas, leverage, dan skala perusahaan. Namun, perbedaan utamanya terletak pada sektor spesifik yang menjadi fokus penelitian. Penelitian sebelumnya fokus pada sektor pertanian, sedangkan penelitian ini beralih ke sektor energi. Selain itu, ada perbedaan pada rentang periode pelaksanaan. Penelitian sebelumnya menggunakan periode tahun 2014-2018, sementara pada penelitian ini mencakup periode tahun 2018-2022.

Dari hasil penemuan dan perbedaan dengan studi sebelumnya, kesimpulannya adalah masih ada ketidak-konsistenan antara variabel-variabel karena terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasilnya. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk menyelidiki variabel-variabel tersebut lebih lanjut. Sebagai judul, peneliti tertarik untuk mengangkat : **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)” (studi pada perusahaan batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2018-2022)**

1.2 Rumusan Masalah

Dari konteks yang dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*)?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*)?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris tentang:

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*)
2. Pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*)
3. Pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*)

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian sebelumnya, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang penting dan bernilai bagi:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas pemahaman, terutama dalam konteks

penghindaran pajak, serta menjadi referensi berharga oleh penelitian masa depan. Selain itu, menambah pengalaman penulis dalam menerapkan ilmu yang diperoleh dari pengalaman penelitian ini.

2. Manfaat praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pemahaman menyeluruh tentang pasar batu bara di Bursa Efek Indonesia. Informasi yang dikumpulkan diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan yang efektif. Tujuannya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam merencanakan strategi anggaran untuk masa depan.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Perilaku Terencana (*Theory Of Planned Behaviour*)

Menurut Wahyuni et al. (2021), *Theory Of Planned Behaviour* merupakan perilaku atau sikap dari respon individu terhadap pengalaman dan situasi yang mereka hadapi sehari-hari, mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku mereka terhadap hal tersebut. Menurut Romario & Rahmanto (2023), Teori perilaku terencana menyatakan bahwa keinginan seseorang untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah sikap terhadap tindakan itu, yang meliputi evaluasi positif atau negative terhadap suatu objek, orang, lembaga, kejadian, atau tindakan itu sendiri. Faktor kedua adalah norma subyektif, yang mencerminkan persepsi seseorang terhadap ekspektasi atau pandangan dari orang lain terhadap perilaku yang dilakukan. Faktor ketiga, persepsi kemampuan mengontrol perilaku adalah keyakinan atau penilaian individu terhadap kemampuannya untuk mengendalikan perilaku tertentu.

Teori perilaku terencana TPB (*Theory Of Planned Behavior*), yaitu perkembangan teori TRA (*Theory Of Reasoned Action*) yang sebelumnya diteliti oleh Ajzen dan Fishbein periode 1975, kemudian terus dikembangkan hingga tahun 1980 (Alianda et al., 2021). TPB yaitu keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu hal berdasarkan perasaan atau niat pada diri seseorang. penelitian Ajzen (1991) berpendapat bahwa keinginan dalam diri berfungsi untuk mempengaruhi karakter pada diri seseorang. Secara garis besar, semakin besar

dorongan individu untuk terlibat dalam suatu tindakan, semakin besar kemungkinan mereka akan melakukannya dengan penuh dedikasi, dan semakin tinggi kemungkinan keberhasilannya. Perilaku tersebut berada di bawah kendali individu ketika mereka dapat memutuskan kapan akan melakukannya atau tidak.

Behavior teory dapat digunakan untuk memahami perilaku individu di dalam konteks organisasi. Misalnya, dalam mempertimbangkan keputusan manajerial, teori perilaku terencana dapat membantu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan seorang manajer, seperti sikap mereka terhadap tindakan tertentu, norma-norma yang berlaku dalam organisasi, dan persepsi mereka tentang kendali yang mereka miliki atas tindakan mereka. Menurut Stephen & Timothy (1988), faktor-faktor individu dan organisasi dapat mendorong perilaku politik dan menghasilkan manfaat seperti peningkatan penghargaan dan penghindaran hukuman bagi individu maupun kelompok dalam organisasi. Faktor individu yang dimaksud termasuk tingkat pengawasan diri yang tinggi, keterlibatan dalam organisasi, opsi pekerjaan lain, dan harapan akan kesuksesan. Sementara itu, faktor organisasi meliputi kesempatan promosi, rendahnya tingkat kepercayaan, ketidakjelasan peran, sistem evaluasi kinerja, dan tekanan kinerja yang besar.

Perusahaan yang menghindari pajak dapat diterangkan melalui konsep perilaku terencana. Sebab teori ini membantu menggambarkan perilaku penghindaran pajak yang dirancang oleh perusahaan. Teori perilaku terencana bisa memberikan gambaran tentang bagaimana wajib pajak bertindak dalam memenuhi kewajiban untuk membayar pajak.

2.1.2 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Penghindaran pajak adalah strategi yang digunakan individu untuk mengurangi kewajiban pajak mereka, namun tetap dalam batas yang sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku (Mahdiana & Amin, 2020). Sedangkan menurut Ramadani (2022), Penghindaran pajak adalah langkah yang diambil perusahaan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Pajak merupakan kewajiban sosial perusahaan kepada masyarakat yang disalurkan melalui pemerintah. Pemerintah memanfaatkan pendapatan pajak untuk memenuhi kebutuhan di berbagai sektor, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan melibatkan keputusan dari para pemimpinnya. Karakteristik masing-masing pemimpin dapat mempengaruhi cara perusahaan melakukan penghindaran pajak. *Tax avoidance* adalah tindakan legal di mana individu atau organisasi mengurangi kewajiban pajak mereka dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan sebaik mungkin. Praktik ini mencakup penggunaan pengecualian dan pemotongan yang diizinkan, serta pemanfaatan celah dalam peraturan perpajakan atau kelemahan dalam regulasi perpajakan yang berlaku, dengan tujuan utama mencapai penghematan pajak yang lebih besar.

Berdasarkan analisis penemuan sebelumnya, Penghindaran pajak, atau *tax avoidance* adalah upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang harus mereka bayar dengan memanfaatkan kelemahan-

kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan, tanpa melanggar aturan yang berlaku.

Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi penghindaran pajak, salah satunya dengan memantau rasio CETR (*Cash Effective Tax Rate*). Rasio CETR ini mengaitkan perbandingan antara kewajiban pajak dan laba sebelum pajak. CETR yang wajar dan proporsional dapat menunjukkan bahwa perusahaan mematuhi hukum pajak yang berlaku di yurisdiksi tempat mereka beroperasi. Jika CETR sesuai dengan atau mendekati tingkat pajak yang ditetapkan oleh pemerintah, ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mencoba menghindari kewajiban pajak mereka. CETR memungkinkan perusahaan untuk secara transparan menunjukkan seberapa besar persentase laba yang mereka bayarkan sebagai pajak. Jika CETR perusahaan sebanding dengan atau bahkan lebih tinggi dari tingkat pajak yang berlaku, ini menandakan bahwa perusahaan tidak mengurangi pajak mereka dengan cara yang tidak wajar.

Rasio CETR diukur dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{CETR.} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Menurut Kelana & Sandra (2005), ukuran perusahaan merupakan variabel yang dipertimbangkan dalam banyak penelitian (makalah) keuangan. Hal ini disebabkan dugaan banyaknya keputusan/hasil keuangan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Alat pengukuran ukuran perusahaan digunakan untuk

mengelompokkan perusahaan berdasarkan variabel seperti total aset dan nilai pasar saham. Keberadaan perusahaan dengan skala besar menandakan kemajuan yang positif (Nugraha & Rahmawati, 2023). Perusahaan yang memiliki dimensi besar biasanya memiliki aktivitas operasional yang cukup besar juga. Namun, tidak jarang perusahaan besar juga menghadapi berbagai kendala.

Salah satu pertimbangan utama bagi investor dalam memilih perusahaan untuk investasi adalah ukuran perusahaan. Dalam studi ini, ukuran perusahaan diukur berdasarkan total nilai aset yang dimiliki. Ketika sebuah perusahaan memiliki jumlah aset yang signifikan, manajemen perusahaan memiliki keleluasaan lebih dalam mengoptimalkan pemanfaatan aset-aset tersebut. Menurut Aliviano & Hermi (2023), ukuran perusahaan dijadikan sebagai salah satu cara untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak sumber dana yang tersedia untuk investasi yang diperlukan demi mendapatkan keuntungan.

Penggunaan $\ln(\text{total asset})$ sebagai metrik untuk mengukur ukuran perusahaan dianggap sangat stabil dibandingkan dengan pengukuran lainnya. Total aset disesuaikan dengan menggunakan logaritma natural tanpa mengubah proporsi sebenarnya dari jumlah aset tersebut. Hasil $\ln(\text{total asset})$ dapat bernilai tinggi atau rendah jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis. Jika nilai logaritma natural dari $\ln(\text{total Asset})$ tinggi, sehingga bisa disimpulkan perusahaan yang dimaksud merupakan perusahaan besar dan memiliki banyak fleksibilitas dalam merancang struktur perusahaan dan transaksi agar mengurangi kewajiban pajak mereka. Maka dapat diartikan bahwasannya ukuran perusahaan yang besar dapat meningkatkan resiko kompleksitas tersebut. Menurut Anggara et

al. (2023), perusahaan besar sering kali menggunakan sumber daya mereka untuk mengelola masalah perpajakan. Perusahaan yang memiliki skala besar biasanya memiliki potensi lebih besar untuk mencapai laba yang besar dan stabil dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Konsistensi profitabilitas yang besar ini bisa mendorong perusahaan untuk menggunakan strategi penghindaran pajak.

Metode untuk menilai skala perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

2.1.4 Profitabilitas

Fokus utama perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan atau profit, didapatkan dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya secara efisien. Menurut Mardianti & Ardini (2020), Profitabilitas digunakan untuk menilai seberapa efisien penggunaan aset tetap oleh perusahaan.

Profitabilitas mencerminkan performa keuangan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penggunaan asetnya, yang sering kali diukur dengan *Return on Assets* (ROA). ROA adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi ROA, semakin besar keuntungan bersih yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan total nilai asetnya, menunjukkan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dan efisiensi yang lebih baik dalam memanfaatkan aset untuk mencapai keuntungan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki potensi untuk mengurangi jumlah pajak yang harus mereka bayar (Mahdiana & Amin, 2020).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mengatakan, Profitabilitas merupakan parameter kinerja yang vital bagi perusahaan untuk mengevaluasi potensi perubahan pada sumber daya ekonomi yang dapat mereka kelola di masa depan. Prospek pertumbuhan yang menjanjikan akan meningkatkan ketertarikan investor untuk menginvestasikan modalnya ke dalam perusahaan, oleh karena itu, laporan tahunan perusahaan harus memberikan pengungkapan yang lebih lengkap. Indeks profitabilitas digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan, yang tercermin dari hasil profitabilitas yang diperoleh. Ini mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset dan modalnya.

Profitabilitas mencerminkan *Return on Assets* (ROA), yang merupakan cara untuk mengevaluasi performa keuangan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya. Penggunaan rasio profitabilitas ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat efisiensi kinerja perusahaan terhadap efisiensi dan efektivitas dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional. Secara terstruktur, profitabilitas dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.5 Leverage

Leverage menggambarkan proporsi pinjaman, baik jangka panjang maupun jangka pendek, yang digunakan perusahaan untuk membiayai aset-asetnya. Tingkat *leverage* suatu perusahaan bisa berfungsi sebagai alat untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Namun, Penggunaan utang sering kali

menghasilkan biaya bunga yang dapat mengurangi keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan pendapatan perusahaan digunakan sebagai dasar untuk perhitungan pajak, sehingga dengan mengurangi pendapatan, perusahaan dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan (Putri & Efensi, 2022).

Leverage biasanya disebut juga utang dalam istilah yang lebih enak didengar untuk membeli asset atau peralatan yang digunakan untuk menunjang aktivitas bisnis. Menurut Tristiawan et al. (2022) keberadaan utang bisa menyebabkan biaya tetap yang dikenal sebagai bunga. Ketika utang ditambahkan, perusahaan akan menghadapi biaya tambahan yang timbul dari bunga tersebut. Biaya bunga ini merupakan bagian dari pengeluaran perusahaan dan hal tersebut akan mengurangi keuntungan sebelum pajak, sehingga menghasilkan pengurangan dalam jumlah pajak yang perlu dibayar oleh perusahaan. Menurut Stawati (2020), *leverage* adalah kapasitas perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya dan digunakan sebagai indikator seberapa besar perusahaan didukung oleh utang.

Untuk mengetahui sejauh mana perusahaan didanai oleh utang, bisa mengukur *leverage* dengan membagi jumlah utang perusahaan oleh total nilai asetnya. Apabila hutang maupun pinjaman kecil maka biaya beban bunga yang akan dikeluarkan pun kecil. *Leverage* dapat dirumuskan sebagai berikut

$$Leverage = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Assets}$$

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Ukuran perusahaan merupakan parameter yang memungkinkan untuk mengategorikan perusahaan berdasarkan berbagai karakteristiknya berdasarkan berbagai metode seperti *long size*, total asset, dan lainnya. Ukuran Perusahaan yang lebih besar cenderung mengurangi praktik penghindaran pajak karena manajemen lebih berhati-hati dalam menjaga reputasi perusahaan di mata publik seiring dengan pertumbuhan perusahaan tersebut (Tristiawan et al., 2022). Seiring dengan pertumbuhan ukuran perusahaan, kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak semakin berkurang, karena perusahaan tidak lagi fokus pada upaya penghindaran pajak akibat risiko yang terkait dengan perhatian publik dan tujuan dari keputusan regulator.

Beberapa riset mendukung argumen bahwa besarnya perusahaan mempengaruhi praktik penghindaran pajak. Penelitian ini mencakup analisis terhadap bagaimana ukuran perusahaan memengaruhi praktik penghindaran pajak (Roslita & Safitri, 2018; Sulaeman, Rachmatsari & Shandy, 2021; Tanjaya & Nazir, 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ukuran perusahaan dan kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak, penelitian tersebut terdiri dari (Fitrianto et al., 2021; Mahdiana & Amin, 2020; Putri & Efensi, 2022).

Dari hasil penelitian tersebut, dapat diformulasikan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*)

2.2.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Profitabilitas mencerminkan kapasitas suatu perusahaan untuk menciptakan keuntungan atau nilai akhir dari kegiatan operasionalnya dalam jangka waktu tertentu. Untuk mengukur profitabilitas, digunakan tiga rasio utama: margin keuntungan, ROA (*return on assets*), dan ROE (*return on equity*). Margin keuntungan adalah indikator yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total penjualan yang dicapai. Keuntungan margin yang besar menandakan efisiensi tinggi dalam mencapai laba pada level penjualan yang sama. Secara keseluruhan, rasio yang rendah bisa menunjukkan adanya kekurangan dalam manajemen yang mempengaruhi efisiensi perusahaan (Anggara et al., 2023). Karena itu, manajemen bisa saja melakukan manipulasi laba, terutama dengan mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

Situasi ini terjadi karena *return on assets* (ROA) berfungsi sebagai penanda utama tentang kesehatan keuangan perusahaan. Semakin tinggi ROA, semakin positif kondisi keuangan perusahaan. Namun, ketika laba meningkat, kewajiban pajak yang harus dibayar juga ikut meningkat. Sebagai akibatnya, perusahaan mungkin akan lebih condong untuk mengadopsi strategi pengurangan pajak guna mengurangi beban pajak yang harus mereka tanggung.

Penelitian yang menyimpulkan bahwa profitabilitas memiliki dampak pada penghindaran pajak mencakup: (Mahdiana & Amin, 2020; Roslita & Safitri, 2018; Sudiby, 2022; Tanjaya & Nazir, 2022). Namun, penelitian lain menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat profitabilitas dan kecenderungan perusahaan untuk melakukan pengurangan pajak (Mardianti & Ardini, 2020; Mulyati et al., 2019; Sinaga & Sudjiman, 2021).

Dari penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₂ : profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*)

2.2.3 Pengaruh Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Leverage mengacu pada pemakaian aset dan sumber pendapatan yang berasal dari pemanfaatan hutang dalam struktur modal perusahaan, yang tercermin dari proporsi utang yang dihasilkan oleh kapitalisasi perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi menandakan peningkatan utang perusahaan. Karena penerimaan pajak penting bagi negara dan perusahaan merupakan kontributor utama dalam hal ini, jumlah beban bunga dari utang perusahaan dapat mengurangi keuntungan yang diperoleh. Namun, jika sebuah perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi dan tarif pajak yang rendah, ini bisa mengakibatkan laba perusahaan meningkat dan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Akibatnya, hal ini dapat menyebabkan penurunan penerimaan pajak negara (Aliviano & Hermi, 2023).

Pendapat peneliti terdahulu *leverage* berdampak terhadap penghindaran pajak, penelitian tersebut terdiri dari (Hidayat, 2018; Khairunnisa et al., 2023;

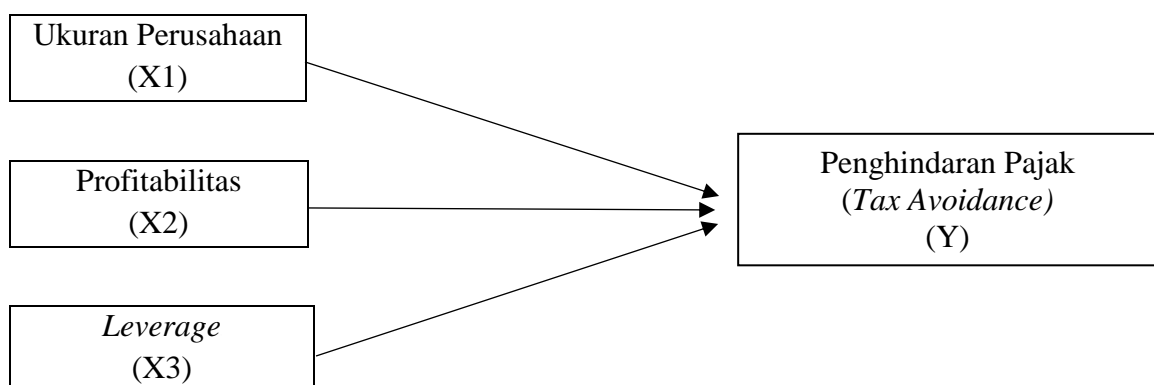
Mulyati et al., 2019; Stawati, 2020). Sedangkan pada penelitian lain menjelaskan bahwasannya *leverage* tidak berdampak terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Suciarti et al., 2020; Sudiby, 2022; Tristiawan et al., 2022; Wahyuni et al., 2021).

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis dari penelitian ini adalah:

H₃ : *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*)

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan proses mengidentifikasi teori-teori yang menjadi landasan berpikir dalam pelaksanaan suatu penelitian. Dengan kata lain, ini adalah gambaran tentang kerangka referensi atau teori yang diterapkan untuk menyelidiki masalah yang diajukan dalam penelitian tersebut. Kerangka teori mencakup penjelasan teori serta temuan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan membandingkan atau menempatkan setiap kontribusi dalam konteks permasalahan yang sedang diselidiki, disertai dengan pembenarannya.



Gambar 2 1 Kerangka Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Menurut Lesmana (2021) populasi adalah sekumpulan individu dengan ciri-ciri yang sama menepati tempat yang sama pada waktu tertentu. Populasi mengacu pada seluruh kelompok atau entitas yang bisa menjadi subjek penelitian, termasuk orang, peristiwa, atau entitas lainnya. Menurut Nugraha & Rahmawati (2023) populasi adalah semua unit yang sudah ditentukan terhadap penelitian yang akan diteliti tentang asal dan lokasi informasi yang dibutuhkan. Populasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah seluruh perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022.

Menurut Ahmad & Jaya (2021), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel terjadi bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi tersebut. Menurut Nugraha & Rahmawati (2023), sampel yaitu bagian dari populasi yang terpilih untuk mewakili seluruh populasi. Sebagian atau sejumlah dari anggota yang dipilih atau di ambil dari populasi namun tidak semua populasi dapat dikatakan sebagai sampel. Terbentuknya sampel dikarenakan peneliti tidak bisa meneliti seluruh populasi dikarenakan beberapa faktor salah satunya karena populasi yang dituju terlalu banyak. Oleh karena itu, memerlukan investasi besar dalam bentuk biaya waktu, dan tenaga untuk menyelidiki populasi tersebut. Peneliti memiliki kemampuan untuk menggunakan sampel yang

mencerminkan populasi secara keseluruhan. Memilih sampel yang secara akurat mewakili populasi sangatlah penting agar hasilnya dapat diandalkan.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* digunakan untuk seleksi sampel. Pendekatan ini melibatkan pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian (Damayanti & Stiawan, 2023). Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel penelitian. Beberapa kriteria digunakan sebagai dasar pemilihan sampel:

- 1) Perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2018-2022
- 2) Perusahaan sub sektor batu bara yang menerbitkan laporan keuangan lengkap dan sudah diaudit selama tahun 2018-2022
- 3) Perusahaan sub sektor batu bara yang mengungkapkan data-data terkait dengan variabel penelitian dan tersedia dengan lengkap
- 4) Perusahaan sub sektor batu bara yang mengalami laba berturut-turut selama tahun 2018-2022

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul (Andhika & Hanggara, 2019). Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan batu bara yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 hingga 2022. Sumber data bisa ditemukan di situs www.idx.co.id

3.3 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan faktor sentral dalam penelitian yang diberikan perhatian utama untuk dianalisis. Variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau bebas disebut variabel dependen, yang juga disebut sebagai variabel terikat. Dalam penelitian ini, praktik penghindaran pajak adalah variabel dependen.

3.3.1.1 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Menurut Wijaya & Rahayu (2021) penghindaran pajak dengan cara transfer pricing merupakan strategi yang digunakan perusahaan sebagai salah satu untuk menghindari pajak. Praktik penghindaran pajak, yang dapat diukur melalui tingkat pajak efektif tunai (CETR), adalah perbandingan antara pembayaran pajak tunai dan laba sebelum pajak. Tingkat CETR yang lebih tinggi menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah, sementara CETR yang lebih rendah menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi. Menurut Wardani & Purwaningrum (2018), untuk mencari nilai penghindaran pajak, dapat mengaplikasikan metode perhitungan berikut ini :

$$\text{Cash Effective Tax Rate (CETR)} = \frac{\text{Cash Tax Paid}_{i,t}}{\text{Pretax Income}_{i,t}}$$

Dimana :

- a. Cash ETR (Effective Tax Rate) adalah kas merujuk pada persentase pajak yang dibayarkan oleh perusahaan pada tahun tertentu, diukur berdasarkan jumlah kas yang sebenarnya dibayarkan.

- b. Cash Tax Paid adalah jumlah uang yang dibayarkan oleh perusahaan i pada tahun tertentu, dihitung sesuai dengan laporan keuangan perusahaan.
- c. Prettax Income adalah pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan i sebelum pembayaran pajak pada tahun tertentu, berdasarkan informasi yang ditemukan dalam laporan keuangannya.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel bebas, juga disebut sebagai variabel independen, adalah komponen yang mempengaruhi variabel terikat. Dalam kasus ini, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*, merupakan variabel bebas.

3.3.2.1 Ukuran Perusahaan

Menurut Kelana & Sandra (2005), ukuran perusahaan merupakan variabel yang dipertimbangkan dalam banyak penelitian (makalah) keuangan. Hal ini disebabkan dugaan banyaknya keputusan/hasil keuangan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Menurut Stawati (2020), secara garis besar, Perusahaan adalah entitas ekonomi yang mengalokasikan sumber daya untuk menghasilkan produk atau jasa yang berharga, dengan tujuan memperoleh keuntungan dan mencapai tujuan lainnya. Pengukuran ukuran perusahaan dapat dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

3.3.2.2 Profitabilitas

Menurut P.kumagaya (2024), profitabilitas merupakan sasaran manajemen, pemilik, dan orang lain yang tidak terlibat dalam bisnis. Tujuannya adalah untuk mengukur laba perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu organisasi untuk menghasilkan keuntungan, dan rasio profitabilitas menunjukkan seberapa efisien organisasi mencapai tujuannya. Menurut Hidayat (2018), Salah satu cara untuk menentukan profitabilitas adalah dengan menggunakan *return on assets* (ROA), yang merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak perusahaan dengan total asetnya. Rumus ini secara matematis adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

3.3.2.3 Leverage

Leverage mencerminkan perbandingan antara penggunaan sumber dana perusahaan untuk mendanai operasinya, yang meliputi penggunaan hutang dan modal sendiri. Jika penggunaan pinjaman meningkat, hal ini berpotensi meningkatkan beban bunga jangka panjang bagi perusahaan, yang pada akhirnya dapat mengurangi kewajiban pajak perusahaan. Menurut Sudibyo (2022), formula untuk menghitung leverage adalah sebagai berikut :

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Assets}}$$

3.4 Teknik Analisa Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai dari setiap variabel, baik secara individu maupun dalam kaitannya satu sama lain, guna mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang mereka. Dalam proses pengolahan data, metode statistik seperti standar deviasi, modus, median, mean, dan nilai minimum dan maksimum digunakan untuk memberikan deskripsi yang terstruktur dan tepat tentang populasi atau area yang sedang dianalisis (Stawati, 2020).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Pastikan model penelitian memenuhi persyaratan uji asumsi klasik sebelum melakukan uji regresi linear berganda. Langkah ini sangat penting untuk mengidentifikasi potensi pelanggaran terhadap asumsi-asumsi dasar dari model regresi berganda yang sedang digunakan. Proses pengujian ini melibatkan pemeriksaan normalitas data, deteksi multikolinearitas, evaluasi autokorelasi, serta identifikasi heteroskedastisitas.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Menurut Wardani & Purwaningrum (2018) Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residu variabel, gangguan variabel, atau variabel regresi mengikuti distribusi normal. Ini juga berarti sebagai cara untuk menilai bagaimana distribusi data atau variabel yang digunakan dalam penelitian. Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* adalah salah satu metode statistik yang paling umum digunakan untuk menguji normalitas.

Untuk menentukan apakah data memiliki distribusi normal, keputusan didasarkan pada hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* :

- 1) Jika nilai signifikansi tabel *Kolmogorov-smirnov* lebih dari atau sama dengan 5% ($\geq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Sebaliknya, jika nilai signifikansi yang ditunjukkan pada tabel *Kolmogorov-smirnov* adalah kurang dari 5% ($< 0,05$), maka kemungkinan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Bana & Ghozali, 2021).

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan bahwa ada korelasi signifikan antara dua atau lebih variabel bebas dalam regresi berganda. Dengan kata lain, tujuannya adalah untuk memastikan bahwa ada hubungan linier antara variabel independen dan variabel dependen model (Stawati, 2020). Uji multikolinearitas, sebuah pemeriksaan klasik, digunakan untuk mengukur tingkat korelasi antara variabel independen dalam model regresi.

Multikolinearitas dapat diidentifikasi melalui toleransi dan faktor variasi inflasi (VIF). Kedua indikator ini menunjukkan seberapa kuat dua variabel independen mempengaruhi satu sama lain. Biasanya, tanda adanya multikolinearitas muncul ketika nilai *tolerance* $\leq 0,1$ atau ketika VIF ≥ 10 (Bana & Ghozali, 2021)

3.4.2.3 Uji Autokorelasi

Kesalahan pada periode waktu yang berbeda dikaitkan dalam model regresi, hal itu disebut dengan autokorelasi. Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menentukan apakah ada korelasi dalam model regresi (Mardianti & Ardini, 2020). Untuk memeriksa adanya autokorelasi dalam data, kita dapat mengacu pada nilai *Durbin-Watson* (DW). Ada autokorelasi jika DW lebih kecil dari $4-dl$ atau lebih besar dari $4+dl$; sebaliknya, tidak ada autokorelasi jika DW berada di antara dU dan $4-dU$. Informasi ini memungkinkan kita untuk langsung melanjutkan proses pengolahan data berikutnya (Bana & Ghozali, 2021).

3.4.2.4 Uji Heterokedastisitas

Menurut Bana & Ghozali (2021), Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat variasi residu yang tidak konsisten di antara data dalam model regresi. Nilai *absolut residual*, atau ABS-RES, diregresikan terhadap variabel dependen. Hasil regresi ini menjadi dasar untuk memutuskan apakah heteroskedastisitas ada atau tidak :

- 1) Jika nilai signifikan $> \alpha = 0,05$ maka tidak terjadi heterokedastisitas
- 2) Jika nilai signifikan $< \alpha = 0,05$ maka terjadi heterokedstisitas

3.4.3 Uji Regresi Linear Berganda

Dengan menggunakan uji regresi linear berganda, kita dapat menentukan apakah ada korelasi sebab-akibat antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dan variabel dependen (y). Tujuan dari model regresi berganda adalah untuk mengukur tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependen dan juga untuk memprediksi nilai variabel dependen dalam jangka panjang. (Stawati, 2020).

3.4.4 Pengujian Hipotesis

Dalam konteks penelitian, untuk menguji hipotesis tentang variabel, digunakan rumus persamaan regresi yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Penghindaran pajak (*tax avoidance*)

α = Konstanta

$\beta_{1,2,3}$ = Koefisien Regresi

X₁ = Ukuran Perusahaan

X₂ = Profitabilitas

X₃ = Leverage

e = Error

3.4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi adalah ukuran tingkat keberhasilan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen. *Adjusted R-Square* sering digunakan untuk mengevaluasi koefisien determinasi, yang memberikan gambaran lebih tepat tentang kemampuan model untuk menggeneralisasi pola dalam data, terutama ketika melibatkan banyak variabel independen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1. Nilai yang lebih rendah dari R² menunjukkan bahwa

variabel independen tidak dapat menjelaskan semua variasi dalam variabel dependen. Di sisi lain, nilai yang lebih tinggi dari R^2 menunjukkan bahwa variabel independen menyediakan sebagian besar informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Bana & Ghazali, 2021).

3.4.4.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik F)

Pada dasarnya, uji statistik F mengevaluasi apakah semua variabel independen dalam model berdampak secara bersama-sama pada variabel dependen. (Bana & Ghazali, 2021). Uji F dilakukan dengan memeriksa tingkat signifikansi F yang tertera dalam output regresi yang dihasilkan oleh perangkat lunak statistik seperti SPSS. Secara umum, nilai signifikansi yang umum digunakan adalah 0,05. Proses ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Hipotesis H_0 ditolak jika nilai signifikansi F (sig F) kurang dari atau sama dengan tingkat signifikansi α (0,05), dan hipotesis alternatif H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa variabel independen dan variabel depende berpengaruh bersamaan.
- 2) Sebaliknya, Hipotesis H_0 diterima jika nilai signifikansi F (sig F) lebih besar dari tingkat signifikansi α (0,05), dan hipotesis H_a ditolak jika nilai signifikansi alternatif H_a kurang penting. Ini menunjukkan bahwa variabel depende tidak dipengaruhi oleh variabel independen secara bersamaan.

3.4.4.3 Uji Statistik T

Menurut Bana & Ghozali (2021) uji t digunakan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen dalam model regresi mempengaruhi variabel dependen secara unik. Nilai signifikansi, juga dikenal sebagai sig, adalah dasar penilaian. Jika sig kurang dari 0,05 atau nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel, itu menunjukkan bahwa variabel X memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel Y. Sebaliknya, jika sig lebih besar dari 0,05 atau nilai t-hitung lebih rendah dari nilai t-tabel, itu menunjukkan bahwa variabel X tidak mempengaruhi variabel Y.

